BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 TinjauanPustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti.Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar untuk mengembangkan "Makna Komunikasi Nonverbal Helm *Minor Fighters* Bagi Para Penggunanya Di Kota Bandung".

Pada Penelitian ini, peneliti melihat tinjauan penelitian sebelumnya mengenai pembahasan makna nonverbal yang sudah ada, Peneliti dapat melihat dan mencarinya dalam bentuk pelusuran data *online* (Internet), dan membaca keterangannya diabstrak. Berikut judul penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang makna nonvebal.

1. **Dinda Ramadhanti (41808133)**
   Universitas Komputer Indonesia Bandung (UNIKOM)
   Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Humas (Lulusan 2012)
   Judul: "Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Kesenian Debus Di Kebudayaan Banten (Studi Etnografi Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Kesenian Debus Di Desa Petir Kabupaten Serang Banten)".
   Keteranga:
   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Debus di Kebudayaan Banten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna ekspresi wajah, waktu, ruang/tempat, gerakan, busana dan sentuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan

etnografi dengan informan yang berjumlah lima orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dokumentasi, internet searching, dan juga tringulasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna komunikasi nonverbal yang ada pada kesenian debus di kebudayaan banten antara lain terdapat makna nonverbal pada ekpresi wajah dari kesenian debus yang mengartikan sikap ramah tamah, waktu dimana pada pelaksanaanya kesenian debus tidak harus sesuai dan tidak dibatasi, debus banten hanya dilakukan pada ruangan tertentu seperti dipanggung, makna nonverbal gerakan pula terlihat pada gerakan-gerakan para pemain mulai dari gerakan pembukaan, gerakan rampak sekar, gerakan berpasangan, dan dilanjutkan pada atraksi debus. makna pada pakaian yang dikenakan para pemain debus memiliki arti kekuatan dan kebersihan hati yang ikhlas. dan yang utama dalam kesenian debus banten adalah bertujuan untuk mempererat tali siratirahim serta menjaga dan melestarikan budaya debus jangan sampai punah. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa makna nonverbal juga ada didalam tradisi dan budaya, yang terdapat dalam kebudayaan yaitu kesenian debus. Dimana setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang berbeda, dan memiliki isi makna yang terkandung didalamnya yang disampaikan melalui Kesenian debus Banten karena tahapan dan prosesnya tidak semua orang mengetahuinya. Akhirnya peneliti menyarankan agar alangkah baiknya kita yang terlahir dari tanah sunda maupun pendatang untuk terus melestarikan debus sehingga debus tidak hilang tertelan zaman.

2. Redi Setiawan (41808011)

Universitas Komputer Indonesia Bandung (UNIKOM)
Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Humas (Lulusan 2012)
Judul: "Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Kesenian Benjang Helaran Di Ujungberung Kota Bandung".
Keterangan :
Penelitian ini memiliki berbagai tujuan, Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Makna komunikasi non verbal dalam kesenian Benjang Helaran Ujungberung. Penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan di atas, maka penelitian ini mempunyai sub fokus pada hal berikut:Perilaku dalam kesenian benjang helaran, ruang dan waktu. Sub fokus digunakan untuk mengukur fokus dari penelitian ini yang berjudul Makna komunikasi non verbal dalam kesenian Benjang Helaran Ujungberung Kota Bandung. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan studi deskripstif, dengan sesepuh

kesenian benjang helaran sebagai subyek utama. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, jumlah informan dari penelitian ini adalah 3 (tiga) orang sesepuh kesenian benjang helaran, dan untuk memperjelas dan memperkuat data informan, ada 2 (dua) orang sebagai informan kunci. Data penelitian diperoleh melalui pencarian data dengan cara observasi, wawancara, buku, dokumentasi dan pencarian online. Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi, waktu, diskusi dengan teman sejawat dan memberchek. Teknik analisis data adalah reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, menarik kesimpulan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Makna perilaku dalam kesenian benjang helaran bisa dilihat dari penggunaan pakaian, pemilihan gerakan, ekspresi wajah, dan bau-bauan. 2. Ruang dan Waktu yang dipakai dalam Kesenian benjang helaran dilakukan menurut perhitungan budaya setempat, dalam tempat terbuka dan menyesuaikan dengan waktu yang ditentukan oleh penyelenggara acara. Sebagai kesimpulan, secara keseluruhan seni Benjang memiliki makna yang dalam , tentang kehidupan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, keseimbangan didunia. Sebagai saran, masyarakat setempat agar lebih menaruh perhatian kepada kesenian benjang helaran dimana kesenian ini merupakan kesenian khas Ujungberung yang dimana merupakan kesenian turun temurun.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Suatu pemahaman popular mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selembaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

Pemahaman komunikasi sebagai sebagai proses searah ini oleh Michael Burgoon disebut “definisi berorientasi sumber” (source-oriented-definition). Definisi ini mengisyaratkan komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan repon orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap

tindakan yang disengaja (intentional act) untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu.

Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah sebagai berikut:

Bernard Berelson dan *Gary A. Steiner* :

> "Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Carl I. Hovland :

> "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah prilaku orang lain (komunikate).

Everett M. Rogers :

> "komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Raymond S. Ross :

> "Komunikasi (Internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan symbol-symbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator. (Mulyana, 2007: 67)

2.1.2.1 Fungsi Ilmu Komunikasi

Berdasarkan pengamatan para pakar komunikasi mengemukakan fungsi-fungsi komunikasi yang berbeda-beda, meskipun adakalanya terdapat kesamaan dan tumpang tindih diantara berbagai pendapat tersebut. Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi social, yakni untuk bertujuan kesenangan, untuk menunjukan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan

keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. Menurut Vederber, sebagian keputusan ini dibuat sendiri, dan sebagian lagi dibuat setelah berkonsultasi dengan orang lain.

Berikut empat fungsi komunikasii berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gorden. Keempat fungsi tersebut, yakni Komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental.

1) **Komunikasi sosial**

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi social setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk berlangsung hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2) **Komunikasi Ekspresif**

   Erat kaitannya dengan komunikasi social adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri maupun secara berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhu orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3) **Komunikasi Ritual**

   Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai

dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, lamaran, sungkeman, ijab Kabul, perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

4) Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasive). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasive dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui. (Mulyana, 2007 : 4)

2.1.2.2 Konteks-konteks Ilmu Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial, melaikan dalam konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua factor diluar orang-orang yang berkomunikasi. Banyak pakar komunikasi mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. Sebagaimana juga definisi komunikasi, konteks komunikasi ini diuraikan secara berlainan. Selain istilah konteks (*context*) yang lazim, juga digunakan istilah tingkat (*level*), bentuk (*type*), situasi (*situation*), keadaan (*setting*), arena, jenis (*kind*), cara (*mode*), pertemuan (*encounter*), dan kategori. Menurut Verderber misalnya, konteks komunikasi terdiri dari konteks fisik, konteks social, konteks historis, konteks psikologis, dan

konteks cultural. Indicator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya atau tingkatnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka, komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok (kecil), komunikasi public, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.(Mulyana, 2007: 77)

Sebagian budaya, subkultur pun sering memiliki bahasa non verbal khas. Dalam suatu budaya boleh terdapat variasi bahasa non verbal, misalnya bahasa tubuh, bergantung pada jenis kelamin, agama, usia, pekerjaan, pendidikan, kelas social, tingkat ekonomi, lokasi geografis, dan sebagainya. Beberapa subkultur tari dan musik menunjukan kekhasan perilaku non verbal penari dan penyanyinya. Dibandingkan dengan studi komunikasi verbal, studi komunikasi non verbal sebenarnya masi relative baru. Banyak orang mengkaji pentingnya komunikasi nonverbal demi keberhasilan komunikasi, bukan hanya orang-orang ahli komunikasi saja, tetapi juga antropolog, psikolog, dan sosiolog. Simbol-simbolnon verbal lebih sulit ditafsirkan daripada simbol-simbol verbal. Tidak ada satupun rumus andal yang dapat membantu menerjemahkan simbol non verbal. (Mulyana, 2007:345)

2.1.3 Tinjauan Nonverbal

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya. Pemahaman komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya

perubahan pendapat, sikap, dan tindakan. Pesan komunikasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua ketegori, yakni pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang berupa bahasa, baik yang diungkapakan melalui kata-kata maupun yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat tulisan. Pesan nonverbal adalah pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang bahasa.

Komunikasi nonverbal lebih tua daripada komunikasi verbal. Kita lebih awal melakukannya, kerena hingga usia kira-kira 18 bulan, kita secara total bergantung pada komunikasi nonverbal seperti sentuhan, senyuman, pandangan mata, dan sebagainya. Maka, tidaklah mengherankan ketika kita ragu pada seseorang, kita lebih percaya pada pesan nonverbalnya. Orang yang terampil membaca pesan non verbal orang lain disebutintuitif, sedangkan yang terampil mengirimkannya disebut ekspresif.

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter

> "Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima".(Mulyana 2007:343)

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit isyarat nonverbal yang merupakan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagian tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam. Cara

kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Sementara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dan kendali kita.

Sementara itu Menurut Edward T. Hall:

> "Menamai bahasa nonverbal ini sebagai "bahasa diam" (silent language) dan "dimensi tersembunyi" (hidden dimension). Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan non verbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi."(Mulyana, 2007:344)

2.1.3.2 Tujuan Komunikasi Nonverbal

Komunikasi non verbal pada aplikasinya seringkali dikaitkan atau beriringan dengan aplikasi dari komunikasi verbal. Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam pelaksanaan atau penyampaiannya. Maka, dalam setiap penyampaian pesan baik secara verbal maupun nonverbal memiliki tujuan-tujuan yang tersirat dan dicapainya. Adapun pada komunikasi nonverbal mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

1. Menyediakan atau memberikan informasi
2. Mengatur alur suara percakapan
3. Mengekspresikan emosi
4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan verbal
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain
6. Mempermudah tugas-tugas khusus, misalnya mengajari suatu permainan olah raga tertentu.(Farhan, 2008)[7]

[7]http://akhmadfarhan.wordpress.com/2008/12/04/komunikasi-nonverbal/ (Selasa, 9 April 2013 Pkl : 23:25)

2.1.3.3 Bentuk Komunikasi Non Verbal

Dalam buku karangan Dedy Mulyana (2007), bentuk-bentuk komunikasi non verbal dibagi menjadi tujuh macam yaitu :

1. Komunikasi visual
   Komunikasi visual merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa gambar-gambar, grafik-grafik, lambang-lambang, atau simbol-simbol. Dengan menggunakan gambar-gambar yang relevan, dan penggunaan warna yang tepat, serta bentuk yang unik akan membantu mendapat perhatian pendengar. Dibanding dengan hanya mengucapkan kata-kata saja, penggunaan komunikasi visual ini akan lebih cepat dalam pemrosesan informasi kepada para pendengar.
2. Komunikasi sentuhan
   Ilmu yang mempelajari tentang sentuhan dalam komunikasi non verbal sering disebut Haptik. Sebagai contoh: bersalaman, pukulan, mengelus-elus, sentuhan di punggung dan lain sebagainya merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menyampaikan suatu maksud/tujuan tertentu dari orang yang menyentuhnya
3. Komunikasi gerakan tubuh
   Kinetik atau gerakan tubuh merupakan bentuk komunikasi non verbal, seperti, melakukan kontak mata, ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh. Gerakan tubuh digunakan untuk menggantikan suatu kata yang diucapkan. Dengan gerakan tubuh, seseorang dapat mengetahui informasi yang disampaikan tanpa harus mengucapkan suatu kata. Seperti menganggukan kepala berarti setuju.
4. Komunikasi lingkungan
   Lingkungan dapat memiliki pesan tertentu bagi orang yang melihat atau merasakannya. Contoh: jarak, ruang, temperatur dan warna. Ketika seseorang menyebutkan bahwa ”jaraknya sangat jauh”, ”ruangan ini kotor”, ”lingkungannya panas” dan lain-lain, berarti seseorang tersebut menyatakan demikian karena atas dasar penglihatan dan perasaan kepada lingkungan tersebut
5. Komunikasi penciuman
   Komunikasi penciuman merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaian suatu pesan atau informasi melalui aroma yang dapat dihirup oleh indera penciuman. Misalnya aroma parfum bulgari, seseorang tidak akan memahami bahwa parfum tersebut termasuk parfum bulgari apabila ia hanya menciumnya sekali.
6. Komunikasi penampilan
   Seseorang yang memakai pakaian yang rapi atau dapat dikatakan penampilan yang menarik, sehingga mencerminkan kepribadiannya. Hal ini merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya. Tetapi orang akan menerima pesan

berupa tanggapan yang negatif apabila penampilannya buruk (pakaian tidak rapih, kotor dan lain-lain).

7. Komunikasi citra rasa
   Komunikasi citrasa merupakan salah satu bentuk komunikasi, dimana penyampaian suatu pesan atau informasi melalui citrasa dari suatu makanan atau minuman. Seseorang tidak akan mengatakan bahwa suatu makanan atau minuman memiliki rasa enak, manis, lezat dan lain-lain, apabila makanan tersebut telah memakan/meminumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa citra rasa dari makanan atau minuman tadi menyampaiakan suatu maksud atau makna. (Mulyana, 2007 :353)

2.1.3.4 Arti penting Komunikasi Non Verbal

Menurut Dale G. Leathers (1976) yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat dalam buku Mulyana (2007) Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, menyebutkan enam alasan mengapa pesan nonverbal sangat penting yaitu :

1. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal. Pada gilirannya orang lain pun lebih banyak "membaca" pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal. Menurut Birdwhistell,"barangkali tidak lebih dari 30% sampai 35% makna sosial percakapan atau interaksi dilakukan dengan kata-kata." Sisanya dilakukan dengan pesan nonverbal. Mehrabian, penulis The Silent Message, bahkan memperkirakan 93% dampak pesan diakibatkan oleh pesan nonverbal. Dalam konteks ini juga kita dapat memahami mengapa kalimat-kalimat yang tidak lengkap dalam percakapan masih dapat diberi arti. Anda maklum apa yang dimaksud oleh rekan anda ketika ia melukiskan kecantikan seorang wanita dengan kalimat yang tidak selesai, "Pokoknya……," ketika anda melihat gerak kepala, tubuh dan tangannya.
2. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal. Anda boleh menulis surat kepada pacar anda dan mengungkapkan gelora kerinduan anda. Anda akan tertegun, Anda tidak menemukan kata-kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu yang begitu mudah diungkapkan melalui pesan nonverbal. Bagaimana harus anda tuliskan dalam surat Anda getaran suara, tarikan napas, kesayuan mata, dan detak jantung? Meurut Mahrabian (1967), hanya 7% perasaan kasih sayang dapat dikomunikasikan dengan kata-kata. Selebihnya, 38% dikomunikasikan lewat suara, dan 55% dikomunikasikan melalui ungkapan wajah (senyum, kontak mata, dan sebagainya).
3. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi dan kerancuan. Pesan nonverbal jarang dapat

diatur oleh komunikator secara sadar. Sejak Zaman Prasejarah, wanita selalu mengatakan "tidak" dengan lambang verbal, tetapi pria jarang tertipu. Mereka tahu ketika "tidak" diucapkan, seluruh anggota tubuhnya mengatakan "ya". Dalam situsi yang "double binding" – ketika pesan nonverbal bertentangan dengan pesan verbal – orang bersandar pada pesan nonverbal.

4. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan. Diatas telah disebutkan bahwa pesan nonverbal mempunyai fungsi repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen dan aksentuasi. Semua ini menambah kadar informasi dalam penyampaian pesan.
5. Pesan nonverbal merupakan cara berkomunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengunkapkan pikiran kita secara verbal daripada secara nonverbal.
   Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan atau emosi secara tidak langsung. Sugesti disini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (tersirat). Sugesti paling efektif disampaikan melalui pesan nonverbal. (Mulyana, 2007 :256)

2.1.3.5 Klasifikasi Pesan Non Verbal

Menurut Larry A Samovar dan Richard E. Poter, (dalam Mulyana 2007 :352) Klasifikasi pesan-pesan nonverbal kedalam 2 kategori utama, yaitu :

1. Perilaku yang terdiri penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa
2. Ruang,waktu dan diam.(Mulyana, 2007:352)

Sementara itu Menurut Jalaludin Rakhmat mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

a. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

b. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:

- Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan taksenang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk;
- Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan;
- Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi;
- Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri; dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

c. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

d. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah: a. *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif; b. *Power* yaitu mengungkapkan status yang tinggi

pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah; c. *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

e. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

f. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

g. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.

h. Pesan sentuhan dan bau-bauan, yaitu alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk

menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.1.4 Tinjauan Helm

Dalam perkembangan helm yang sangat pesat, helm yang awalnya hanya ala kadarnya berubah mejadi canggih dan keren. Terobosan demi terobosan terus dilancarkan produsen helm. Mulai dari material yang dipakai, busa dalam yang nyaman, kaca yang melindugi hingga pengait helm. Semuanya dilakukan berdasarkan penelitian helm oleh ahlinya. Tren helm dari tahun ketahun pun selalu berkembang. Bila di era 2000 sangat tren dengan helm batok berwarna-warni yang dijual Rp 10 ribu, kini helm *half face* (helm cetok) yang merajarela. Bila dulu hanya *rider* saja yang bergaya kini boncenger pun bisa tampil eksis. Dan bila dulu helm diciptakan untuk kaum adam berusia dewasa, kini kaum hawa dan anak-anak bisa tampil trendi dengan helm yang dirancangan khusus produsen. Proses perkembangan pelidungan kepala ini terus meningkat.

Kini helm bisa sebagai cara mengeksprikan diri, pilihan modelnya sangat beragam dengan desain yang menawan. Khusus untuk anak-anak banyak produsen yang menyediakan ukuran helm kecil yang telah ber-SNI dengan tawaran desain yang menarik. Tren demi tren terus bergulir di dunia helm. Produsen helm terus melakukan inovasi untuk mendatangkan helm yang berkualitas dan berkeamanan, tidak ketinggalan sisi teknologi dan sains ikut diterapkan pada perkembangan helm.

2.1.5 Desain Visual

Desain komunikasi visual adalah ilmu yang mengembangkan bentuk bahasa komunikasi visual berupa pengolahan pesan pesan untuk tujuan sosial atau

komersial, dari individu atau kelompok yang ditujukan kepada individu atau kelompok lainnya. Pesan dapat berupa informasi produk, jasa atau gagasan yang disampaikan kepada target audience, dalam upaya peningkatan usaha penjualan, peningkatan citra dan publikasi program pemerintah.

Helm adalah bagian dari perlengkapan pengendara motor roda dua berbentuk topi pelindung kepala yang berfungsi melindungi kepala pemakainya apabila terjadi benturan. Bentuk helm *Minor Fighters* terbagi menjadi 3 yaitu:

- Helm Bandot

  Bentuk helm yang menutup seluruh bagian kepala, mulai dari atas, bagian leher, dan bagian mulut.

Gambar 2.1

Helm Bandot



Sumber: Penulis 2013

Gambar 2.2

Helm Bandot



Sumber: Penulis 2013

Sedangkan helm Bandot ini helm yang di produksi oleh Agus DJ yaitu pelopor *Minor Fighters*, helm ini yang diberi tambahan pada bagian luar helm yaitu rambut.

- Helm Predator, Alien, Tengkorak

  Bentuk helm yang menutup seluruh bagian kepala, mulai dari atas, bagian leher, dan bagian mulut.

Gambar 2.3

Helm Predator



Sumber: Penulis 2013

Gambar 2.4

Helm Tengkorak



Sumber: Penulis 2013

Gambar 2.5

Helm Alien



Sumber: Penulis 2013

Sedangkan helm ini dibuat sendiri dan betuknya jga bermacam-macam seperti wajah predator, tengkorak, dan alien dan keamannya juga sangat teruji.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut:

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Konsep pesan dalam tinjauan komunikasi dapat dipahami dalam enam variasi konsep yang tidak banyak saling bertentangan satu sama lain, karena masing-masing variasi merefleksikan penekanan atau perhatian berbeda. Enam variasi konsep pesan mengenai komunikasi manusia ini akan menyentuh seluruh kepentingan stimuli inti dalam komunikasi yang dilakukan. Makna pesan tersebut dijelaskan oleh Aubrey Fisher mengenai makna pesan komunikasi non verbal

dalam buku "*Perspectives on Human Communication*" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia "*Teori-Teori Komunikasi*", yaitu:

1. Pesan sebagai isyarat
2. Pesan sebagai bentuk struktural
3. Pesan sebagai pengaruh sosial
4. Pesan sebagai penafsiran
5. Pesan sebagai kebersamaan (*commonality*) (Fisher, 1986: 364).

1. Pesan sebagai isyarat

Suatu pesan ditransformasikan dalam titik-titik (saat-saat) penyandian dan pengalihan sandi sehingga pesan itu sendiri merupakan pikiran atau ide pada suatu tempat dalam sistem jaringan syaraf (*neurophysiological*) dari sumber/penerima dan, setelah penyandian terjadi dalam suatu situasi tatap muka, ditransformasikan ke dalam rangkaian getaran udara (gelombang suara) dan sinar-sinar cahaya yang dipantulkan (secara visual). Alat pengalihan sandi pada sumber/penerima mentransformasikan fenomena energi fisik itu kembali ke dalam kata petunjuk paragulistik, isyarat, dan pikiran. Tetapi, dalam bentuk energi fisik antara sumber/penerima, maka pesan itu bukanlah merupakan pikiran, bukan juga berupa kata-kata. Akan tetapi ia merupakan seperangkat isyarat (*signals*) fisik.

Colin Cherry (1964: 171) menjelaskan mengenai perbedaan antara konsep pesan dan isyarat atas dasar di mana adanya pada saluran itu dan, sebagai akibatnya, pada bentuk di mana isyarat pesan itu tampak. Sebagaimana dikatakan Cherry yang dikutip oleh Aubrey Fisher, bahwa "Suatu pesan mungkin, umpamanya merupakan pikiran,… namun pikiran itu disampaikan tidak secara fisik." (Fisher, 1986: 365)

2. Pesan sebagai bentuk struktural

Miller (1972: 76) mempergunakan bentuk struktural suatu pesan untuk membedakan komposisinya ke dalam tiga buah faktor yang prinsipal. Seperti penjelasannya yang dikutip oleh Fisher mengenai ketiga faktor tersebut, yaitu:

> "Stimulasi verbal (yang mencakup kata-kata atau lambang-lambang), stimulasi fisik (yang mencakup isyarat atau gerakan, ekspresi muka, dan sebagainya, dalam suatu interaksi tatap muka), dan stimuli vocal (yang mencakup petunjuk paralinguistic berupa kecepatan berbicara, kerasnya suara, inflesi, penekanan, aksen berbicara, dan sejenisnya, dalam interaksi tatap muka)." (Fisher, 1986: 366)

Dalam banyak hal, konseptualisasi pesan menurut Miller lebih banyak merupakan definisi konseptual; daftar sifat atau atribusi pesan yang teramati secara fisik menyingkapkan rupa pesan sebagaimana diamati melalui alat indra. Tetapi, definisi operasional itu sebenarnya tidak berusaha menggambarkan fungsionalisasi konsep dalam peristiwa komunikatif.

3. Pesan sebagai pengaruh sosial

Pandangan Steve King (1975: 32), seorang ahli komunikasi, tidak terlalu keras seperti pendapat Schachter. Namun demikian, King memang mengganggap pesan sebagai suatu bentuk yang disandi, yang memiliki secara yang tersirat di dalamnya pengaruh sosial. Fisher mengutip penjelasan King yang menyatakan, bahwa "Pesan itu, secara sederhana adalah perilaku pemberi pengaruh yang berhubungan dengan kebutuhan." (Fisher, 1986: 368)

Dalam pendapat King, komunikasi, sebenarnya secara mutlak dan inheren, mempunyai pengaruh sosial, tidak mesti harus bersifat manipulatif atau disengaja, namun begitu bersifat berpengaruh.

Berbeda halnya dengan Berlo (1960: 11) penjelasannya dikutip oleh Fisher, bahwa "Tujuan pokok kita dalam komunikasi adalah untuk menjadi pelaku yang mampu mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik kita, dan kita sendiri berkomunikasi untuk mempengaruhi menimbulkan efek dengan maksud tertent." (Fisher, 1986: 369)

Namun demikian, apakah maksud mempengaruhi itu sifatnya tersirat, jelas, atau tidak relevan, King dan Berlo akan sependapat pada prinsip fundamental bahwa komunikasi itu berpengaruh; pesan memang benar mempunyai efek.

4. Pesan sebagai penafsiran

Aubrey Fisher menjelaskan mengenai sudut pandang penafsiran dalam pesan, bahwa:

> "Komunikasi manusia sebagai pandangan tentang pesan sebagai penafsiran lambang atau stimuli. Penyandian dan pengalihan sandi secara esensial menjadi menjadi proses yang sama berupa penafsiran atau persepsi makna dalam stimuli yang terpilih. Sejalan dengan itu, pesan, apakah disandi ataupun dialihsandi, merupakan masalah penafsiran individual." (Fisher, 1986: 369)

Borden (1971: 74) mengaitkan pesan secara eksplisit dengan perilaku simbolis – perilaku yang hanya dapat bersifat simbolis jika penafsiran pada perilaku itu terjadi dalam pikiran sumber atau penerima. Penjelasannya dapat dilihat dari kutipan Fisher berikut ini, bahwa "Isomorfisme itu merupakan kesamaan penafsiran pada perilaku yang sama dalam pikiran sumber atau dalam pikiran penerima." (Fisher, 1986:370)

Clevenger dan Mathews (1971: 94) pun sama-sama jelas dalam hal ini. Seperti halnya yang dikutip oleh Fisher, bahwa "Pesan merupakan peristiwa simbolis yang menyatakan suatu penafsiran tentang kejadian fisik, baik oleh sumber ataupun penerima." (Fisher, 1986: 370).

Proses penafsiran (yakni, proses penyandian pengalihan sandi) memberikan nilai pesan stimuli. Stimuli yang tidak ditafsirkan, dalam pengertian bahwa penafsiran tidak melihatnya ataupun tidak dihadapkan kepadanya, tidaklah merupakan bagian pesan.

5. Pesan sebagai kebersaman (*commonality*)

Banyak diantara para peserta Konferensi Pengembangan Penelitian dan Pengajaran Komunikasi di New Orleans mengungkapkan keyakinan pada konseptualisasi pesan yang secara langsung relevan dengan implikasi "kebersamaan" (*commonality*) yang terkandung dalam komunikasi manusia. Fokus penelitian pada "hubungan antara orang-orang dalam tindakan komunikatif", yakni, "pada cara tindakan komunikasi itu mengikat dua orang atau lebih bersama-sama" pesan yang dikomunikasikan sebagai suatu "sistem pemasangan" (*coupeling system*) yang menghubungkan sumber dan penerimanya"

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Dibawah ini peneliti akan menjelaskan konseptualisasi dari penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan. Hasil konseptualisasi peneliti dengan judul "Makna Komunikasi Non Verbal Helm *Minor Fighters* Bagi Para Penggunanya Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Makna Komunikasi Non Verbal Helm *Minor Fighters* Bagi Para Penggunanya Di Kota Bandung)"

Dalam konseptual model komunikasi yang digunakan oleh peneliti, dapat dijelaskan bahwa peneliti menuangkannya dalam bentuk konseptualisasi model yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Bagian yang menjadi perhatian peneliti dalam konseptual model mekanistis ini, bahwa peneliti menempatkan diri dalam posisinya sebagai individu yang mencoba mencari makna dari bentuk helm informan. Untuk dapat melihat konseptualisasi dari model mekanistis yang digunakan, maka peneliti menjelaskannya dalam enam bagian pokok di bawah ini:

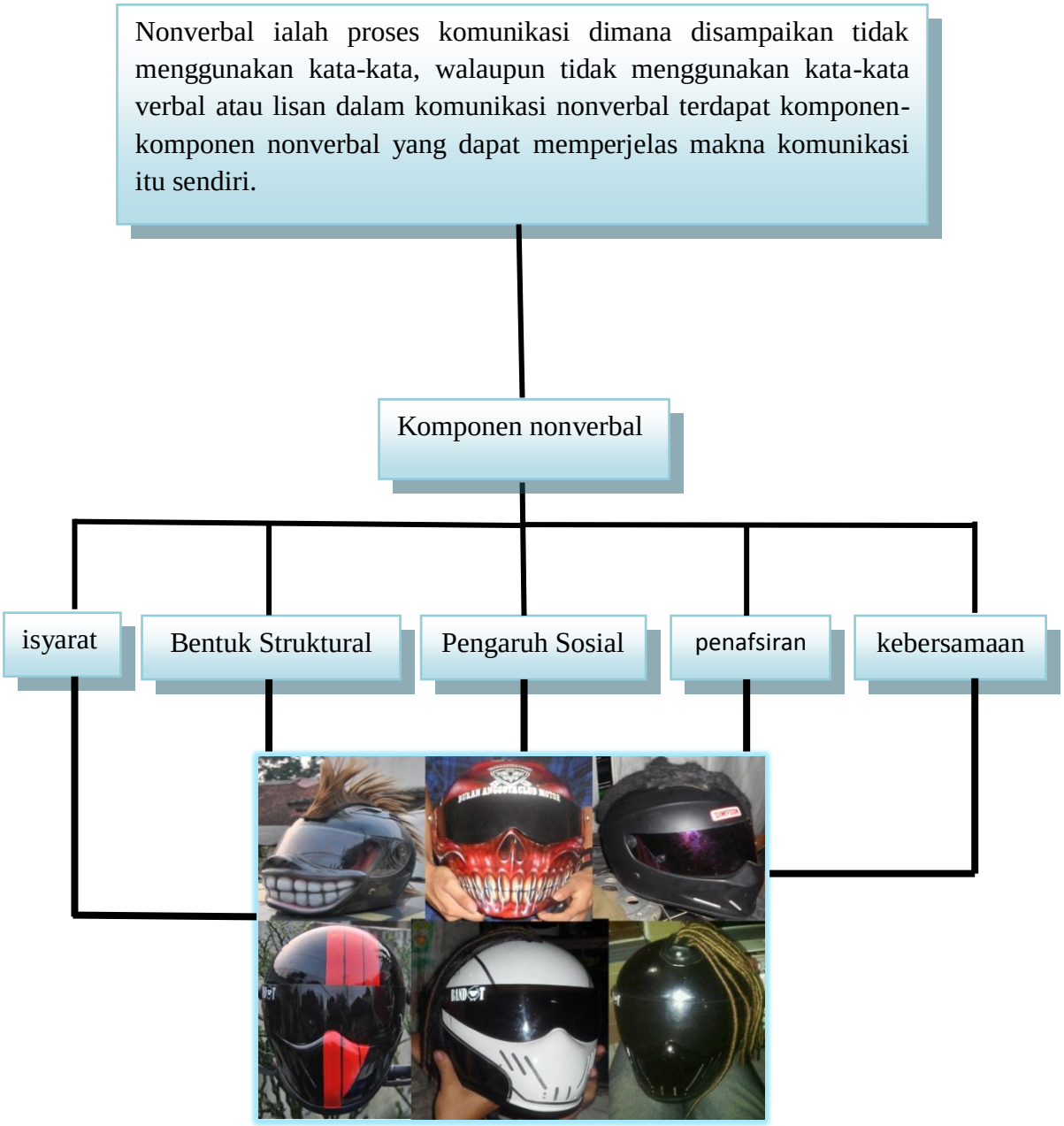
1. Makna pesan sebagai isyarat dalam penelitian ini terdapat pada adanya usaha untuk dapat memahami bentuk helm dalam seperangkat elemen pendukungnya. Hal-hal mengenai pemahaman objek gambar, penggunaan warna, design dan berbagai isyarat fisik dalam bentuk helm tersebut mengindikasikan adanya pesan yang disampaikan.
2. Makna pesan sebagai struktural pada dasarnya akan mengacu pada bagian yang meliputi stimuli verbal, stimuli fisik, dan stimuli vokal. Para pengguna helm *Minor Fighters* pada peneliti ini sebagai stimuli fisik, berupa pemahaman mengenai cara lain memahami sikap-sikap non verbal.
3. Makna pesan sebagai pengaruh sosial akan memberikan ketertarikan tersendiri mengingat pesan ada karena tujuan sebagai alat untuk mempengaruhi. Konseptualisasi dari pemahaman di atas merujuk pada keinginan peneliti untuk dapat melihat helm *Minor Fighters* saling mempengaruhi lingkungan dan sosial penggunanya maupun orang.
4. Makna pesan sebagai penafsiran sedikitnya akan menunjukan sikap orang pengguna helm *Minor Fighters*, pemahaman mengenai maksud

dari helm *Minor Fighters*, tujuan helm *Minor Fighters*, latar belakang helm *Minor Fighters* keinginan yang di capai melalui bentuk helm *Minor Fighters* berbagai hal tentang kepentingan helm Minor Fighter diperlukan dalam bagian ini untuk dapat melihat hal-hal yang mendukung dalam mengartikan bentuk helm *Minor Fighters*.

5. Makna pesan sebagai kebersamaan (*commonality*) dalam penelitian ini, yaitu adanya sikap-sikap yang menunjukan bentuk kebersamaan, persaudaraan, nilai kelompok, identitas, atau apa pun itu yang merujuk pada adanya semangat kebersamaan dalam penggunaan helm *Minor Fighters* sangat memungkinkan untuk memperlihatkan adanya makna kebersamaan.

Dari kelima komponen diatas diadaptasikan oleh penulis ke gambar di bawah ini agar lebih jelas mengenai proses terjadinya pesan-pesan komunikasi non verbal yang terdapat dalam helm *Minor Fighters* yang urutannya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif dan terencana, seperti bagan dibawah ini :

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Konseptual



Sumber : Pemikiran Penulis, April 2013

Nonverbal ialah proses komunikasi dimana disampaikan tidak menggunakan kata-kata, walaupun tidak menggunakan kata-kata verbal atau lisan dalam komunikasi nonverbal terdapat komponen-komponen nonverbal yang dapat

memperjalas makna komunikasi nonverbal itu sendiri. Pesan nonverbal mempuyai 5 komponen yaitu sebagai berikut:

- Isyarat dalam konseptualisasi model merujuk pada adanya pengertian bahwa dalam pesan bukan merupakan pikiran, dan bukan pula berupa kata-kata dalam bentuk energi fisik antara sumber dan penerima melainkan seperangkat isyarat (*signals*) fisik.
- Bentuk struktural pada dasarnya akan mengacu pada bagian yang meliputi stimuli verbal, stimuli fisik, dan stimuli vokal.
- Pengaruh sosial akan memberikan ketertarikan tersendiri mengingat pesan ada karena tujuan sebagai alat untuk mempengaruhi.
- Penapsiran sedikitnya akan menunjukan sikap orang penggua helm Minor Fighter
- Kebersamaan (*commonality*) dalam penelitian ini, Adanya sikap-sikap yang menunjukan bentuk kebersamaan, persaudaraan, nilai kelompok, identitas, atau apa pun itu yang merujuk pada adanya semangat kebersamaan dalam penggunaan helm *Minor Fighters*